

## ANALISIS *BREAK EVEN POINT* USAHATANI KOPI ARABIKA DI DESA BENTENG ALLA UTARA KECAMATAN BAROKO KABUPATEN ENREKANG

Sitti Arwati<sup>1</sup>, Nailah Husain<sup>2</sup>, St. Aisyah R<sup>3\*</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>3</sup> Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

\*Corresponding author: [staisyah@ung.ac.id](mailto:staisyah@ung.ac.id)

**Abstrak:** Sasaran utama usahatani kopi arabika adalah mampu meningkatkan kesejahteraan petani melalui pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan *break even point* usahatani kopi arabika di Desa Benteng Alla, Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang. Penelitian ini menggunakan data primer dari hasil wawancara menggunakan kuesioner dengan petani kopi arabika dan data sekunder dari laporan tahunan Badan Pusat Statistik. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif dalam mengukur pendapatan dan *break even point* usahatani kopi arabika. Penelitian ini menunjukkan hasil rata-rata penerimaan yang diperoleh petani kopi arabika per musim panen sebesar Rp. 18.200.000 dan rata-rata total biaya yang dikeluarkan per musim panen sebesar Rp. 9.049.577. Rata-rata pendapatan usahatani kopi arabika yang diterima petani per musim panen sebesar Rp. 9.150.423. Selain itu, nilai BEP atas volume produksi usahatani kopi arabika sebesar 452,48 kg dan BEP atas harga produksi sebesar Rp. 9.944,59. Berdasarkan hasil BEP dikatakan bahwa usahatani kopi arabika mengalami keuntungan dan layak untuk dikembangkan.

**Kata Kunci:** *break even point*, pendapatan, kopi arabika.

**Abstract:** The main target of Arabica coffee farming is to be able to improve the welfare of farmers through income. This study aims to analyze the income and break even point of Arabica coffee farming in Benteng Alla Village, Baroko District, Enrekang Regency. This study uses primary data from interviews using questionnaires with Arabica coffee farmers and secondary data from the annual report of the Central Statistics Agency. This study uses quantitative descriptive data analysis in measuring the income and break even point of Arabica coffee farming. This study shows that the average income earned by Arabica coffee farmers per harvest season is IDR. 18.200.000 and the average total cost per harvest season is IDR. 9.049,577. The average Arabica coffee farming income received by farmers per harvest season is IDR. 9.150,423. In addition, the BEP value for the production volume of Arabica coffee farming is 452,48 kg and the BEP for the production price is IDR. 9.944.59. Based on the results of the BEP, it is said that Arabica coffee farming is profitable and feasible to be developed.

**Keywords:** *break even point, income, arabica coffee*

### PENDAHULUAN

Upaya peningkatan pembangunan perekonomian wilayah terus dikembangkan pada salah satu sektor ekonomi yaitu yaitu sektor pertanian (Khadijah, 2017; Listiani, et al, 2019). Keunggulan dari sektor pertanian yaitu tingginya nilai ekonomi dilihat dari pendapatan petani yang meningkat dan bertambahnya devisa bagi negara (Sairdarma, 2013; Sundari, 2011).

Berbagai penelitian tentang pendapatan pada sektor pertanian meliputi tanaman padi dan tanaman palawija, tanaman buah-buahan dan sayuran (tanaman hortikultura), perikanan budidaya dan tangkap (perikanan), perkebunan rakyat, besar swasta, dan besar negara (tanaman perkebunan) dan peternakan telah banyak dilakukan (Fadhilah & Rochdiani; 2021; Dewi & Qanti, 2018; Usman, et al, 2016; St dan Arwati, 2021; Suputra, et al, 2018; Itani, et al, 2021; Rauf, et al, 2021; Abdurahman, et al, 2020; Ramadhan, et al, 2022).

Salah satu komoditas perkebunan di Indonesia yaitu kopi memiliki peran penting dalam kegiatan perekonomian karena memberikan besarnya sumbangan devisa bagi negara, penyedia lapangan kerja, komoditi ekspor non migas dan sumber pendapatan petani dari hasil agribisnis kopi dari hulu hingga ke hilir. Potensi pengembangan kopi di salah satu provinsi kawasan timur Indonesia yaitu Sulawesi Selatan. Usaha perkebunan kopi sangat didukung dari keadaan agroklimatologi dan luas areal penanaman. Produksi kopi di Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan mulai tahun 2017-2021 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Kopi di Provinsi Sulawesi Selatan 5 tahun terakhir

| Tahun | Luas areal (Ha) | Produksi (ton) |
|-------|-----------------|----------------|
| 2017  | 73.465          | 33.486         |
| 2018  | 73.375          | 34.716         |
| 2019  | 79.531          | 34.665         |
| 2020  | 78.502          | 33.728         |
| 2021  | 78.893          | 36.014         |

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari tahun 2017-2021 produksi kopi dan luas areal berfluktuatif di Provinsi Sulawesi Selatan. Secara umum, fluktuasi disebabkan adanya penurunan dan atau peningkatan harga kopi. Rendahnya produksi kopi di Indonesia tahun 2018 dikarenakan rendahnya harga kopi robusta sebesar Rp. 15.133/kg. Akan tetapi, tahun 2019 harga kopi mengalami peningkatan sebesar Rp. 16.952/kg. Dengan meningkatnya harga kopi tahun 2019 mendorong petani agar lahan kopinya mampu diperluas (Badan Pusat Statistik, 2020).

Tabel 2. Produktivitas, Luas Areal dan Produksi Komoditi Kopi Arabika yang dikelola oleh Rakyat di Kabupaten Enrekang

| Uraian                | Nilai |
|-----------------------|-------|
| Produktivitas (kg/Ha) | 559   |
| Luas areal(Ha)        | 17,79 |
| Produksi (ton)        | 8.871 |

Sumber : : Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa kopi arabika terus mengalami peningkatan dilihat dari tingkat pertumbuhan produksi kopi arabika di Kabupaten Enrekang 8,39% yang dihitung dari luas areal penanaman, produksi maupun produktivitas dan menyebabkan usahatani kopi memiliki potensi pemasaran di tingkat pasar global. Namun disisi lain, kendala yang dimiliki yaitu belum optimalnya alokasi input produksi, fluktuasi harga kopi dan petani kopi masih menggunakan pengelolaan secara tradisional sehingga perlu adanya perbaikan pengelolaan manajemen dalam rangka memenuhi standar pasar internasional dan perusahaan serta mampu mengikuti harga pasar dunia (Thamrin, 2014).

Dalam rangka pengembangan pertanian berkelanjutan diperlukan teknologi, luas lahan pertanian dan sumber daya manusia hingga mencapai puncak produksi (Vermana, et al, 2019; Putra & Nasir, 2015; Dalimunthe, 2019). Berdasarkan lingkup ekonomi mikro berkaitan dengan produksi dan subsektor perkebunan, perlu dilakukan penelitian agar mampu meningkatkan usahatani kopi arabika yang mempengaruhi pendapatan dan titik impas usahatani tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani kopi arabika dan *break even point* atas volume produksi dan harga produksi di Desa Benteng Alla Utara Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang.

## METODE PENELITIAN

### Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Benteng Alla Utara Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang pada bulan Februari sampai April 2022. Pertimbangan memilih wilayah tersebut karena merupakan salah satu wilayah perkebunan kopi arabika di Kabupaten Enrekang.

Penelitian ini menggunakan populasi dari seluruh petani kopi sebanyak 264 orang di Desa Benteng Alla Utara Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang. Sampel yang digunakan sebanyak 26 orang yang diambil secara acak dari 10% jumlah populasi. Menurut Arikunto (2019), pengambilan sampel sebesar 20-25% atau lebih dan atau 10-15% bila subjeknya berjumlah lebih 100 orang dan pengambilan sampel diambil semua jika jumlah populasi kurang dari 100 orang.

Sumber data yang digunakan yaitu data primer diperoleh melalui wawancara kepada petani kopi arabika menggunakan kuisisioner berisikan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan pendapatan dan *break even point*. Selanjutnya data dalam kuisisioner ditabulasi kemudian dianalisis. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Enrekang dan Badan Pusat Statistik.

Analisis deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini untuk menganalisis pendapatan dan *break even point* (Riani, 2016, Sangadji, 2018, Marsaoly, 2020).

Total Biaya = Total biaya tetap + Total biaya variabel

Penerimaan dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \cdot Q$$

#### Keterangan :

TR (Total Revenue) = Penerimaan (Rp)

Q(Quantity) = Jumlah Produksi(Kg)

P (Price) = Harga Produksi (Rp)

Adapun rumus untuk menghitung pendapatan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

#### Keterangan

$\pi$  = Pendapatan

TR (Total Revenue) = Total Penerimaan (Rp)

TC (Total Cost) = Total Biaya (Rp)

Disamping itu untuk mengukur *break even point* menggunakan rumus :

$$\text{BEP atas Volume Produksi (Q)} = TC/P$$

$$\text{BEP atas Harga Produksi (P)} = TC/Q$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Selisih antara total penerimaan dan total biaya merupakan pendapatan usahatani campuran dalam satu kali proses produksi per musim panen yang dihitung dalam rupiah (Kuheba, et al, 2016). Adapun pendapatan usahatani kopi arabika di Desa Benteng Alla Utara Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pendapatan Usahatani Kopi Arabika di Desa Benteng Alla Utara Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang

| No | Uraian                            | Jumlah (Rp) |
|----|-----------------------------------|-------------|
| 1  | Penerimaan                        |             |
|    | Harga Rp 20.000 x Volume 910 (kg) | 18.200.000  |
|    | Total Penerimaan (TR)             | 18.200.000  |
| 2  | Biaya                             |             |
|    | - Penyusutan Alat                 | 585.692     |
|    | - Pajak Lahan                     | 30.385      |
|    | Total Biaya Tetap                 | 616.077     |
|    | • Pupuk                           | 969.077     |
|    | • Tenaga Kerja                    | 7.464.423   |
|    | Total Biaya Variabel              | 8.433.500   |

| No | Uraian               | Jumlah (Rp) |
|----|----------------------|-------------|
|    | Total Biaya (TC)     | 9.049.577   |
| 3  | Pendapatan ( $\pi$ ) | 9.150.423   |

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa petani memperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp 18.200.000 dengan harga satuan Rp. 20.000 dan rata-rata jumlah produksi 910 kg yang dihasilkan sebesar 23.660 kg dalam satu kali musim panen. Rata-rata total biaya sebesar Rp. 9.049.577 yang diperoleh dari penjumlahan rata-rata total biaya tetap Rp. 616.077 dan rata-rata total biaya variabel Rp. 8.433.500. Dengan demikian, rata-rata pendapatan petani diperoleh dari hasil total penerimaan dikurangi total biaya sebesar Rp. 9.150.423 per musim panen. Hasil penelitian ini didukung oleh Supriadi, et al (2018), bahwa pendapatan usahatani kopi rakyat diperoleh sebesar Rp. 4.660.600 per musim panen. Hasil ini juga didukung oleh Sairdarma (2013), pendapatan dihitung dalam satu kali masa panen kopi arabika sebanyak empat kali dalam setahun. Biaya produksi, hasil produksi dalam satu musim panen dan harga jual akan mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan petani (Amisan, et al, 2017). Pupuk SP36, pupuk urea, herbisida, tenaga kerja, luas lahan dan pupuk ZA mempengaruhi produksi kopi arabika dalam satu musim panen. Oleh karena itu, petani perlu mengintensifkan pemanfaatan lahan guna peningkatan produksi. Dalam peningkatan produksi maka sangat penting peranan tenaga kerja utamanya dalam hal pemupukan dan pemanenan (Thamrin, et al, 2016).

Analisis titik impas (*break even point*) merupakan kondisi saat pengeluaran sama dengan penerimaan atau semua modal yang dimiliki telah kembali saat nilai titik impas tidak untung ataupun tidak rugi. BEP dapat dihitung dari total biaya, harga jual kopi dan jumlah penjualan kopi arabika. Analisis BEP diukur berapa unit minimum dan harga yang diberikan agar petani tidak mengalami kerugian pada usahatani kopi arabika. *Break even point* usahatani kopi arabika dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. *Break Even Point* Usahatani Kopi Arabika

| No | Uraian                          | Nilai           |
|----|---------------------------------|-----------------|
| 1  | Total Biaya (Rp)                | 9.049.577       |
|    | Harga jual kopi (Rp)            | 20              |
|    | <b>BEP atas Volume Produksi</b> | <b>452,48</b>   |
| 2  | Total Biaya (Rp)                | 9.049.577       |
|    | Jumlah Penjualan kopi (kg)      | 910             |
|    | <b>BEP atas Harga Produksi</b>  | <b>9.944,59</b> |

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil BEP atas volume produksi dihitung dari nilai perbandingan antara rata-rata pengeluaran total biaya dengan harga produksi kopi arabika yang dijual. Petani kopi arabika mengalami titik impas jika produksi kopi yang dihasilkan sebesar 452,48 kg per musim panen. Petani akan mengalami kerugian jika memproduksi dibawah 452,48 kg dan akan mengalami keuntungan jika memproduksi diatas 452,48 kg. Hasil BEP atas volume produksi usahatani kopi arabika masih dibawah dari jumlah penjualan kopi per musim panen sebesar 910 kg. Hal ini menandakan bahwa pengembangan usahatani kopi arabika dikatakan layak. Hasil penelitian ini sesuai dengan Intisari (2017), persyaratan evaluasi kelayakan usaha dilihat dari beberapa kategori diantaranya nilai produksi (unit) lebih besar dari BEP atas volume produksi (unit)

Nilai BEP atas harga produksi diperoleh dari perbandingan antara pengeluaran rata-rata biaya dan rata-rata hasil produksi kopi arabika. Dari hasil BEP atas harga produksi menunjukkan bahwa petani kopi arabika mengalami titik impas jika petani kopi arabika menjual dengan harga sebesar Rp

9.944,59/kg dengan jumlah produksi 452,48 kg. Oleh karena itu, petani akan mengalami keuntungan jika menjual di atas harga Rp. 9.944,59/kg dan akan mengalami kerugian jika menjual di bawah harga Rp. Rp. 9.944,59/kg. Hasil penelitian ini didukung oleh Nasution (2014), agar tercapai titik impas dalam *break even point* atas harga maka dilihat total biaya tetap, biaya variabel dan harga komoditi. Petani harus menjual hasil produksinya di atas nilai BEP harga produksi maupun BEP volume produksi agar memperoleh keuntungan yang optimal.

## PENUTUP

Usaha kopi arabika mampu menghasilkan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 18.200.000 dan rata-rata total biaya sebesar Rp. 9.049.577 per musim panen. Petani memperoleh rata-rata pendapatan yang diterima per musim panen sebesar Rp. 9.150.423. Selain itu, nilai BEP atas volume produksi usahatani kopi arabika sebesar 452,48 kg dan BEP atas harga produksi sebesar Rp. 9.944,59.

Untuk meningkatkan hasil panen petani kopi arabika diperlukan adanya kerjasama dengan berbagai pihak termasuk dari perguruan tinggi dan pihak lainnya agar kopi arabika ini bisa menjadi mensejahterahkan dan primadona masyarakat Enrekang

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, S., Imran, S., & Boekoesoe, Y. (2020). Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Di Desa Karyamukti Kecamatan Mootilango. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 65-72.
- Amisan, R. E., Laoh, O. E. H., & Kapantow, G. H. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Kopi di Desa Purwerejo Timur, Kecamatan Modayag, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Agri-Sosioekonomi*, 13(2A), 229-236.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Badan Pusat Statistik, 2020. *Indikator Ekonomi Kabupaten Bantaeng 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaen Bantaeng.
- BPS Provinsi Sulawesi Selatan. 2021. *Statistik Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan 2019-2021*. Sulawesi Selatan
- Dalimunthe, S. R. (2019). *Analisis Perkembangan Produksi Sektor Pertanian Di Kabupaten Langkat*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.
- Dewi, D., & Qanti, S. R. (2018). Analisis Kontribusi Pendapatan Usahatani Manggis terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Manggis di Desa Cikalong, Kecamatan Sodonghilir, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3), 936-945.
- Listiani, R., Setiadi, A., & Santoso, S. I. (2019). Analisis pendapatan usahatani pada petani padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Agrisociomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 50-58.
- Fadhilah, M., & Rochdiani, D. (2021). Analisis Pendapatan Petani Usahatani Manggis Di Desa Simpang Sugiran Kecamatan Guguak Kabupaten Limapuluh Kota Analysis Of Income Farming Of Mangostin In Simpang Sugiran Village, Guguak Sub-District, Limapuluh Kota District. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Januari, 7(1), 796-804.
- Intisari, I. (2017). Analisis Break Even Point Usahatani Terung di Desa Tulungsari Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. *Journal TABARO Agriculture Science*, 1(1), 59-66.
- Itani, R. S., Baruwadi, M. H., & Indriani, R. (2021). Dampak Perkebunan Tebu Pada Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(3), 182-190.
- Khadijah, S. (2017). *Ekonomi Mikro: Aplikasi Dalam Bidang Agribisnis*. CV Inti Media: Makassar.
- Kuheba, J. A., Dumais, J. N., & Pangemanan, P. A. (2016). Perbandingan pendapatan usahatani campuran berdasarkan pengelompokan jenis tanaman. *Agri-Sosioekonomi*, 12(2A), 77-90.
- Marsaoly, H. A., Sangadji, S. S., & Sumartono, E. (2020). Analisis Profitabilitas Usaha Tani Bawang Merah pada Unit Transmigrasi (Trans Koli). *AGRITEPA: Jurnal Ilmu dan Teknologi Pertanian*, 7(2), 142-151.
- Nasution, K. (2014). Analisis Break even point Usaha Tani Jagung. *Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Islam Sumatera Utara*, 3(2), 670-676.

- Putra, H., & Nasir, M. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Sektor Pertanian Di Propinsi Aceh. *Jurnal Agrisepe*, 16(1), 53-60.
- Ramadhan, M. F., St Aisyah, R., Sahlan, S., & Arwati, S. (2022). Efisiensi Pemasaran Kopra Di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. *KAPITA: Jurnal Agribisnis & Pembangunan Pertanian*, 1(1), 54-57.
- Rauf, F., Imran, S., & Indriani, R. (2021). Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Jagung di Desa Padengo Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(1), 33-39.
- Riani, R. (2016). Analisis Pendapatan USAhatani Kakao di Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. *AGROTEKBIS: E-JURNAL ILMU PERTANIAN*, 4(6), 747-753.
- Sairdama, S. S. (2013). Analisis Pendapatan Petani Kopi Arabika (*Coffea arabica*) dan Margin Pemasaran di Distrik Kamu Kabupaten Dogiyai. *Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 2(2), 44-56.
- Sangadji, S. S. (2018). Profitability Analysis of Terubuk Farming (*Saccharum Edule Hasskarl*) in Subdistrict Tosa District of East Tidore of Tidore Island. *Jurnal Akrab Juara*, 3(2), 168-174.
- St Aisyah, R., & Arwati, S. (2021). Break Even Point (BEP) Usaha Ternak Ayam Petelur Mandiri Di Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. *Jurnal Peternakan Lokal*, 3(1), 23-28.
- Supriyadi, A., Wahyuningsih, S., & Awami, S. N. (2014). Analisis pendapatan usahatani kopi (*coffea sp*) rakyat di kecamatan limbangan Kabupaten Kendal. *Mediagro*, 10(1), 1-13.
- Suputra, G. N., Widyantara, I. W., & Dewi, I. A. L. (2018). Analisis Usahatani Wortel (*Daucus carota L*) Organik dan Non Organik (Studi Kasus pada Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) Eka Setia Lestari, Desa Bangli, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan). *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 1-10.
- Sundari, M. T. (2011). Analisis biaya dan pendapatan usaha tani wortel di Kabupaten Karanganyar. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(2): 119-126.
- Thamrin, S. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani kopi arabika di Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan. *Agric*, 26(1), 1-6.
- Thamrin, S. (2016). Efisiensi teknis usahatani kopi arabika di Kabupaten Enrekang. *Ilmu Pertanian (Agricultural Science)* Vol. 18 (2), 92-97
- Usman, U., Syafiuddin, S., & St Aisyah, R. (2016). Analisis Pendapatan Usaha Abon Ikan Tuna (Studi Kasus Pada Usaha Kelompok Wanita Nelayan "Fatimah Az-Zahrah" Di Kelurahan Pattingalloang Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar). *OCTOPUS: JURNAL ILMU PERIKANAN*, 5(2), 499-507.
- Vermana, A., Mahdi, M., & Khairati, R. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Sektor Pertanian Sumatera Barat. *JOSETA: Journal of Socio-economics on Tropical Agriculture*, 1(1), 45-51.